

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana demi mencapai suasana belajar yang seharusnya serta memaksimalkan proses pembelajaran yang aktif terhadap pengembangan potensi peserta didik sehingga memiliki spiritual keagamaan yang kuat, kemampuan pengendalian diri yang baik, kepribadian yang positif, disiplin, cerdas, berakhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri peserta didik dan lingkungan masyarakat, bangsa dan negara (Hidayat, 2019 :24).

Pendidikan sendiri memiliki peran yang sangat penting terhadap generasi-generasi bangsa. Hal ini berkaitan bagaimana pendidikan mampu secara bertahap mengarahkan suatu bangsa dalam mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu lainnya, sehingga dengan secara sadar suatu bangsa maupun negara telah menjalankan sistem pewarisan budaya, dan pemikiran, dari tiap-tiap generasi sampai pada kegenerasi berikutnya, yang kemudian dapat dijadikan sebagai suatu inspirasi oleh generasi-generasi bangsa dalam berkehidupan (Mesiono, 2020:115). Dengan kata lain pendidikan memberikan dorongan terhadap generasi muda dalam mempersiapkan dirinya untuk menyambut masa depan yang lebih baik (Alifah, 2021: 115).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwasanya pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia yang ada, sehingga lembaga pendidikan dituntut agar tetap mampu mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang pesat (Korang & Korang, 2022: 408)

Lembaga pendidikan sebagai pusat-pusat kegiatan pendidikan, seperti lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat, yang bertujuan untuk membantu setiap individu peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi



UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
SUMATERA UTARA MEDAN

yang ada pada diri peserta didik, baik itu berupa potensi yang berkaitan terhadap kebutuhan individunya, sosialnya, susilanya dan religiusnya. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan makhluk individual yang membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang yang profesional dibidangnya untuk mewariskan setiap informasi berupa ilmu pengetahuan yang mengarahkan kepada perkembangan peserta didik. Untuk itu perlu adanya pengoptimalan dari ketiga lembaga pendidikan tersebut sehingga dapat mencetak generasi-generasi bangsa yang cerdas, yang mana diketahui bangsa yang cerdas berasal dari individu yang cerdas, yaitu individu yang mampu memecahkan masalahnya sendiri, dengan dibekali oleh berbagai macam solusi yang baik. Sehingga tercapailah yang menjadi cita-cita negara dalam mencerdaskan anak bangsa seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 apabila ketiga lembaga pendidikan tersebut mampu menjalankan perannya secara optimal. (Gazali, 2013: 126)

Indonesia sendiri untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik dimasa yang akan mendatang dari waktu ke waktu, dalam prosesnya pemerintah berupaya mengesahkan perturan perundang-undangan untuk mendukung mewujudkan cita-cita bangsa tersebut yang tercantum di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), yang mana dalam pasal tersebut menegaskan bagaimana tanggung jawab pemerintah dalam mendukung penyelenggaraan pengajaran nasional sehingga mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan mengatur sebagian anggaran untuk diprioritaskan dalam keperluan pendidikan paling sedikit 20% dari negara/pusat yang disebut dengan APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan 20% pengeluaran paling sedikit dari daerah atau APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) (Nurhuda, 2022:128) Hal ini dilakukan atas dasar keyakinan bangsa terhadap salah satu faktor keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa dan negara yang tidak terlepas dari sebuah peran pendidikan (Munirah, 2015: 233)

Lembaga pendidikan Islam saat ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang tidak kalah menariknya untuk dikaji pada khalayak ramai, terutama pada masyarakat indonesia yang mayoritas penduduknya didominasi oleh umat Islam sendiri. yang mana dalam perannya lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus

mencerdaskan kehidupan bangsa saja namun juga mencetak alumni-alumni yang berakhlak mulia sesuai ajaran Agama Islam itu sendiri.

Sebagai bagian integral dari masyarakat lembaga pendidikan Islam atau dikenal dengan sebutan madrasah memiliki keunggulan sendiri apabila disandingkan dengan lembaga pendidikan umum yang mana pada madrasah sendiri penerapan nilai-nilai Islam telah menjadi fokus utama yang tidak kalah penting dengan materi lainnya, yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didiknya dengan harapan mampu memproses pembentukan kepribadian peserta didik yang bercirikan Islami, sehingga menciptakan image/pandangan terhadap masyarakat tentang keunggulan madrasah sebagai lembaga yang berupaya menempah peserta didiknya agar memiliki kemampuan umum dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri (Rohmah, 2021:1). Sehingga bila ditinjau kembali madrasah merupakan salah satu solusi bagi masyarakat terutama orang tua dalam membantu proses pembentukan anak yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Harapan orang tua mempercayakan anaknya di suatu lembaga pendidikan Islam untuk ditempah menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, yaitu seorang manusia yang cerdas (*hardskill*) dan berbudi luhur atau berakhlak mulia (*softskill*), dengan kata lain dalam masyarakat Islam di Indonesia dikenal dengan sebutan kesalehan individu (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya (Zaedun Na'im, dkk, 2021:97)

Adapun upaya yang perlu dilaksanakan dalam memenuhi harapan para orang tua serta memajukan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu dengan adanya kecakapan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, yang harus dimiliki oleh para pimpinan sebagai pemangku kebijakan, seperti dalam hal seni mengelola pendidikan (Zaedun Na'im, dkk, 2021:97)

Terwujudnya keberhasilan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari peran seluruh sistem yang ada di dalamnya, diketahui peran sistem tersebut akan ditentukan melalui kepemimpinan yang diamanahkan oleh

seorang kepala madrasah dalam memimpin suatu lembaga pendidikan Islam tertentu (Irma Aldiani & Yualiana Nelisma, 2022, op. 103).

Kepala madrasah merupakan seorang kunci dalam suatu sistem manajemen madrasah. Hal ini berarti bahwasanya seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam mempertahankan iklim positif yang ada di lembaga pendidikan/sekolah tertentu (Hidayat, 2019:61). Sebagai orang yang diamanahkan untuk mengemban tanggung jawab dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan tertentu, kepala sekolah harus berupaya mempengaruhi orang-orang yang berada dan terkait dalam situasi lingkungan tertentu, yang bertujuan agar setiap orang yang dipengaruhi mampu bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga mampu bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dan mempermudah lembaga tertentu dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam perannya kepala madrasah merupakan seorang individu yang harus mampu memimpin seluruh sistem yang ada dan terkait di dalam lembaga pendidikan tertentu baik itu guru, karyawan, peserta didik dan individu maupun kelompok lainnya yang memiliki kepentingan dalam mengupayakan keberhasilan tujuan lembaga pendidikan itu. Dengan kata lain kemampuan dalam mempengaruhi orang lain harus mampu dimiliki dan dipelajari kepala sekolah agar dapat mewujudkan apa yang telah menjadi tujuan dalam suatu lembaga pendidikan tertentu (yusnidar, 2014: 232).

Kemampuan kepemimpinan dan kemampuan mempengaruhi orang lain dari kepala sekolah tersebut harus didukung dengan adanya kemampuan kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS)”, baik dalam menyesuaikan perkembangan zaman serta dalam mendapat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut, kepala sekolah juga dituntut agar siap berperan sebagai seorang Leader, Innovator, Motivator, dan Entrepreneur di sekolah yang ia pimpin. Dengan kata lain, kepala sekolah harus memiliki fungsi paling sedikit sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, motivator, atau disingkat sebagai EMASLIM (Idris, 2018:4). yang dimana seluruh kemampuan tersebut telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.13 Tahun 2007, tentang standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah dalam memimpin suatu lembaga pendidikan tertentu. Adapun 5 (lima) standar kompetensi tersebut “(1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi dan (5) kompetensi sosial, untuk lebih memahami kelima standar kompetensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Melalui lima dasar kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah tersebutlah, Kepala Sekolah mampu memberikan kebijakan-kebijakan yang membangun budaya dalam mencapai tujuan pada suatu lembaga sekolah/madrasah tertentu, kebijakan kepala sendiri merupakan suatu pengambilan keputusan atau ketentuan dari kepala sekolah yang menjadi suatu dasar rencana dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang bertujuan mencapai sasaran di sekolah (Julaiha, 2019: 60) yang mana kebijakan dalam lembaga pendidikan yaitu keseluruhan proses dan hasil dari perumusan langkah-langkah yang strategis kemudian dijabarkan pada visi, misi di lembaga pendidikan, yang bertujuan agar tercapainya tujuan pendidikan dalam waktu tertentu.(Muttaqiin, 2015: 2)

Kebijakan (aturan-aturan) yang diberikan Kepala Sekolah/Madrasah dalam ruang lingkup lembaga pendidikan tertentu, dapat membentuk suatu karakter terhadap warga sekolah terutama pada peserta didik sesuai dengan tujuan sekolah tersebut, sehingga menjadi suatu kegiatan yang terbiasa dilaksanakan oleh peserta didik, yang dikenal dengan sebutan budaya sekolah. (Musdalifah, 2020:2)

Budaya sekolah/madrasah diibaratkan sebagai jiwa atau ruh dari sebuah lembaga sekolah/madrasah, di mana di dalamnya terdapat makna terhadap seluruh proses kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah tertentu, yang apabila budaya yang diterapkan dalam sekolah tertentu lemah, maka akan mengganggu terhadap efektifitas sekolah/madrasah. Namun sebaliknya apabila budaya yang diterapkan dalam sekolah/madrasah tersebut kuat, maka akan dapat peningkatan efektifitas dari lembaga sekolah/madrasah. sehingga dapat dikatakan bahwasanya budaya sekolah/madrasah memiliki peran yang penting terhadap peningkatan keefektifans sekolah/madrasah (Ridho, 2019:115).

Budaya madrasah khususnya merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk diterapkan di Indonesia hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan diakui secara dunia internasional, bila dilihat dari sejarahnya walaupun letaknya sangat jauh dari pusat lahirnya Islam di Mekkah (Khamdani, 2015:165). Keberadaan madrasah di Indonesia telah ada sejak lama. Yang mana pada awalnya madrasah didirikan secara swadaya oleh umat Islam, hal ini merupakan bentuk dari kesadaran dan keinginan dalam mengembangkan setiap ajaran Islam terhadap putra-putri mereka.

Akan tetapi, nilai-nilai keislaman atau budaya religius tersebut sudah mulai dijauhi oleh masyarakat bersamaan dengan perkembangan zaman yang semakin cepat tanpa menunggu kesiapan dari suatu individu ataupun kelompok yang ada, seperti hedonisme yang sedikit banyaknya mulai mempengaruhi masyarakat tentang arti tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu dengan hanya mencapai kebahagiaan dan kesenangan semata, sehingga dengan pandangan baru tersebut dapat mengganggu setiap budaya yang ada di Indonesia, terutama pada budaya religius yang sudah turun temurun dipegang oleh masyarakat muslim di Indonesia. Oleh karena itu dalam mempertahankan budaya religius tersebut terkhususnya umat muslim sendiri terhadap perubahan karakter dan moralitas umat manusia yaitu dengan tetap membiasakan diri terkhususnya generasi penerus bangsa agar selalu akrab dan dekat dengan Al-Qur'an dalam kesehariannya. (Aziz, 2017:3).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman umat muslim melalui firman-firman Allah SWT yang dicantumkan di dalam mushaf-mushaf kepada nabi Muhammad SAW melalui Perantara dari malaikat Jibril, menurut ajaran Islam Al-Qur'an merupakan kesempurnaan wahyu bagi seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini sebagai bekal kehidupan akhirat yang abadi kelak, dengan mengikuti tuntunan yang ada di dalam Al-Qur'an terciptalah kebiasaan-kebiasaan (budaya) yang sesuai dengan ajaran Islam.

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kebiasaan yang paling mendasar dalam mengimaninya sebagai firman Allah SWT, namun pada zaman ini semangat serta kebiasaan membaca Al-Qur'an sudah mulai menurun dikalangan umat Islam, bahkan sampai pada ketidak mampuan dalam mengenal huruf sebagai syarat utama

dalam membaca sehingga banyak generasi baru yang sampai pada kelalaian/lupa terhadap membacanya (Safliana, 2020: 70). Selain itu menurut Yusuf Qardhawi dalam Aziz, (2017:3) bahwasanya dengan membiasakan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mampu meningkatkan kadar keimanan seseorang dan membentuk karakter yang mulia.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu metode lama yang digunakan dalam menjaga Al-Qur'an dari kepunahan, di mana pada masa itu mushaf-mushaf tidak sebanyak sekarang dan masih menggunakan metode lisan, kemudian menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebagai bagian dalam menjaga nilai mutawattir (menghindari dari kedustaan/kesalahan) (Huda,2018: 248). Menurut pakar tafsir Indonesia M. Quraish Shihab menyatakan bahwasanya kita yang merupakan umat Islam sendiri memiliki kewajiban serta tanggung jawab penuh dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an dan pengamalan terhadap isi kandungannya, selain itu dalam psikologinya dengan mengikuti kegiatan halaqoh atau perkumpulan penghafalan Al-Qur'an dapat menjadi sarana menambah konsentrasi peserta didik dalam menuntut ilmu dan membentuk karakter ke arah yang positif (Aziz, 2017:3).

Mempertahankan budaya/kebiasaan religius tersebut telah lama dipikirkan oleh seluruh tokoh dan masyarakat Islam di Indonesia pada saat itu, yaitu dengan mendirikan madrasah secara swadaya, yang digunakan sebagai wadah dalam membentuk mental, moral serta spiritual peserta didik pada saat itu, hingga saat ini madrasah telah diakui sebagai lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia, dengan mempertahankan tujuan utama madrasah itu sendiri, yaitu beriringan dengan membentuk peserta didik menjadi manusia berilmu dan berkepribadian religius yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa (Solahudin, 2018:92).

Salah satu hal yang paling nyata dari sifat manusia adalah kebudayaan, dengan demikian, agar kebudayaan tersebut dapat berkembang menjadi kebudayaan yang bernilai, maka harus dimatangkan melalui pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam atau pendidikan yang berbasis seperti madrasah karena merupakan salah satu upaya dalam membiasakan (membuadayakan) peserta

didiknya beserta warga sekolahnya dalam mencapai kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat (Albar, 2017).

Oleh karena itu, madrasah memiliki peran yang cukup besar dalam memenuhi harapan masyarakat terkhususnya orang tua dalam membantu peserta didik/generasi muda bangsa ini dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi percepatan arus perkembangan zaman pada saat ini, dengan didorong oleh kebijakan-kebijakan yang lebih efektif dari kepala madrasah dalam mempertahankan nilai-nilai luhur dan religius bersama bangsa ini.

Adapun salah satu madrasah yang telah berupaya dalam memaksimalkan perannya sebagai Lembaga pendidikan yang berbudaya dan bernilai religius adalah MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah Percut Sei Tuan, dengan melalui kebijakan-kebijakan Kepala Madrasah yang telah dimusyawarahkan terlebih dahulu kepada seluruh sistem yang terkait dalamnya. Melalui fenomena yang ditemukan dilapangan adapun itu :

kepala Madrasah menetapkan aturan agar kegiatan pembelajaran pada hari jum'at dikhususkan/dipusatkan terhadap kegiatan rutinitas membaca Al-Qur'an yang dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran setiap minggunya dengan pendampingan guru-guru wali kelas masing-masing yang dilaksanakan di Mushala MTs Hidayatussalam.

kepala madrasah menetapkan agar kegiatan pembelajaran peserta didik diawali dengan kegiatan hafalan ayat suci Al-Qur'an dalam kurung waktu 30 menit dengan didampingi oleh guru yang bertugas pada jam pembelajaran pertama.

kepala madrasah menetapkan agar penerapan program membudayakan membaca Al-Qur'an peserta didik dilaksanakan pada hari jumat, dengan memusatkan seluruh kegiatan pembelajaran pada program tersebut

kepala madrasah mewajibkan agar setiap peserta didiknya melaporkan hafalan yang telah ditetapkan oleh madrasah melalui guru yang bertanggung jawab dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didiknya

kepala madrasah menetapkan empat hari dalam seminggu untuk diadakannya pelaksanaan program membudayakan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan menetapkan pada hari senin dan rabu sebagai pelaksanaan kegiatan pelaporan hafalan Al-Qur'an kepada guru tahfiz yang bertanggung jawab, sedangkan pada hari selasa dan kamis ditetapkan sebagai pelaksanaan kegiatan dalam penguatan hafalan Al-Qur'an.

kebijakan kepala madrasah dalam menetapkan capaian penerapan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik dalam maksud membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Quran, menjadi salah satu pertimbangan dalam syarat kenaikan kelas kejenjang selanjutnya.

Dalam pengamatan peneliti bahwasanya kebijakan yang diberikan oleh Kepala Madrasah di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah Percut Sei Tuan tersebut, memiliki semangat komitmen, dan strategi yang kuat dengan mengajak seluruh guru wali kelas, untuk bekerja sama dengan orang tua/wali peserta didik untuk membantu keberhasilan kebijakan-kebijakan kepala madrasah dalam membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an, sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab kepala madrasah terhadap akhlak peserta didik dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang berikhas memiliki nilai religius lebih kuat,

Berdasarkan pernyataan yang diuraikan tersebut, peneliti merumuskan judul Penelitian yang sesuai dengan pembahasan dalam uraian pernyataan sebelumnya, adapun judul tersebut: **Kebijakan Kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah Percut Sei Tuan**

B. Identifikasi Masalah

Melalui hasil pemaparan latar belakang masalah di atas, tercantum jelas setiap permasalahan yang ada di dalam pembahasan tesis ini. Oleh demikian penulis akan mengemukakan beberapa identifikasi masalah yang muncul berkaitan tentang

kebijakan kepala madrasah dalam membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an tingkat MTs, sebagai berikut:

1. Mulai adanya program-program Al-Qur'an (Tahfidz, Tahsin) dari sekolah umum yang secara tidak langsung menjadi suatu persaingan madrasah dalam mempertahankan eksistensinya sebagai sekolah bercirikan Islam (yang mengedepankan program- program pendidikan karakter Islam.
2. Peserta didik baru yang mendaftar dalam madrasah (khususnya MTs) berasal dari latar pendidikan yang berbeda-beda yaitu calon peserta didik ada yang berasal dari sekolah umum dan madrasah (SD dan MI), sehingga tidak ada pengkhususan atau diskriminasi terhadap calon peserta didik dari latar belakang pendidikan sekolah umum sebelumnya (SD),
3. Dengan kata lain budaya pendidikan yang didapati peserta didik di lingkungan pendidikan bermacam-macam sesuai program pendidikannya, ada yang dinaungi oleh Kemendikbud (sekolah umum) dan adapula yang dinaungi oleh Kemenag (Madrasah). Oleh sebab itu bagi sekolah umum pada ciri khas kebudayaanya lebih mengedepankan terhadap kemampuan umumnya dan akhlak sosialnya yang sesuai dengan nilai-nilai pada umumnya, sedangkan pada Madrasah sendiri setiap program keunggulannya harus sesuai dengan nilai-nilai keIslaman yaitu tidak boleh melenceng dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.
4. Latar belakang keluarga peserta didik yang bermacam-macam ada yang berlatar belakang dari keluarga yang jauh dari nilai-nilai Islam ada pula yang memang berasal dari latar belakang keluarga yang mengedepankan nilai-nilai agama Islam.
5. Telah terbentuknya prespektif terhadap Al-Qur'an yang bermacam-macam baik itu prespektif terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an maupun prespektif pentingnya menghafal Al-Qur'an.

6. Kemudian pula berdampak pada kebiasaan peserta didik yang berbeda baik itu dari sekolah umum maupun madrasah dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian kefokusannya terhadap lingkup masalah merupakan suatu keharusan agar pembahasan dalam penelitian tetap terarah dan semakin spesifik dan akurat. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah mengenai kebijakan kepala madrasah dalam membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an studi kasus peserta didik MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Perumusan kebijakan kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah?
2. Bagaimana implementasi kebijakan kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah ?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung kebijakan kepala madrasah dalam membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah ?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Proses Perumusan kebijakan kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah Percut Sei Tuan.

2. Untuk mengetahui Implementasi kebijakan kepala Madrasah dalam membudayakan Peserta didik Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kebijakan kepala madrasah dalam membudayakan peserta didik membaca dan menghafal Al-Qur'an di MTs Hidayatussalam Bandar Khalipah Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat dijabarkan beberapa manfaat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Diharapkan pada hasil dari penelitian ini akan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pada terkait dengan kebudayaan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik terkhususnya MTs tersebut.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Peneliti

Untuk menambah bekal pengetahuan terhadap diri peneliti sendiri yang berkenaan dengan kebudayaan/pembudayaan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

- b. Bagi Guru

Untuk penambahan wawasan ilmu pengetahuan guru sebagai pendidik berkenaan terhadap kebudayaan/pembudayaan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

- c. Bagi Lembaga

Diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan berkenaan pembudayaan membaca dan menghafal Al-Qur'an terhadap peserta didik.